

**REPRESENTASI EMOSI MELALUI EKSPRESI WAJAH TOKOH DON
DALAM OST “SELALU ADA DINADIMU” PADA FILM JUMBO:
KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Dhea Fika Syafriani

Universitas Muhammadiyah Kotabumi

dheafikasyafriani@gmail.com

Hagi Julio Salas

Universitas Muhammadiyah Kotabumi

hagi.julio.salas@umko.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi emosi melalui ekspresi wajah tokoh Don dalam Original Soundtrack (OST) Selalu Ada di Nadimu pada film Jumbo menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dominannya penggunaan komunikasi nonverbal dalam rangkaian adegan OST, sehingga ekspresi wajah menjadi unsur utama dalam menyampaikan makna emosional. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi berupa tangkapan layar dari sepuluh adegan yang menampilkan ekspresi wajah tokoh Don. Data dianalisis berdasarkan tiga tingkat pemaknaan Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi wajah Don merepresentasikan perjalanan emosi yang berkembang secara bertahap, mulai dari rasa gugup, takut, dan kurang percaya diri, kemudian berubah menjadi kesedihan akibat kehilangan, hingga berkembang menjadi kebahagiaan, harapan, rasa percaya diri, serta ketenangan. Pada tingkat mitos, ekspresi tersebut merepresentasikan nilai-nilai tentang keberanian dalam menghadapi ketakutan, pentingnya harapan, kasih sayang keluarga, dukungan persahabatan, dan penerimaan diri sebagai proses menuju kedewasaan emosional. Penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi wajah sebagai bentuk komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam membangun makna emosional dan menyampaikan pesan tanpa bergantung pada dialog. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi nonverbal, komunikasi visual, dan semiotika media.

Kata Kunci: *Representasi Emosi; Ekspresi Wajah; Komunikasi Nonverbal; Semiotika Roland Barthes; Jumbo.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of emotions through the facial expressions of Don, the main character, in the original soundtrack (OST) Selalu Ada di Nadimu from the animated film Jumbo using Roland Barthes' semiotic approach. The study is motivated by the dominance of nonverbal communication throughout the OST scenes, making facial expressions the primary medium for conveying emotional meaning. This research employed a descriptive qualitative method with documentation techniques by collecting screenshots from ten selected

scenes featuring Don's facial expressions. The data were analyzed based on Roland Barthes' three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The findings reveal that Don's facial expressions represent a gradual emotional journey, beginning with nervousness, fear, and insecurity, followed by sadness due to loss, and eventually developing into happiness, hope, self-confidence, and emotional calmness. At the mythological level, these expressions represent values of courage in facing fear, the importance of hope, family affection, friendship support, and self-acceptance as part of emotional maturity. This study demonstrates that facial expressions, as a form of nonverbal communication, play a significant role in constructing emotional meaning and conveying messages without relying heavily on dialogue. The findings are expected to contribute to the development of studies in nonverbal communication, visual communication, and media semiotics.

Keywords: *Emotion Representation; Facial Expressions; Nonverbal Communication; Roland Barthes' Semiotics; Jumbo.*

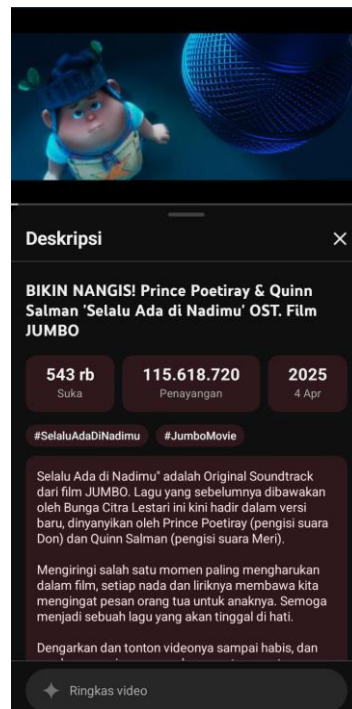
A. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, gagasan, informasi, maupun emosi kepada orang lain. Melalui proses komunikasi, individu dapat membangun hubungan sosial, bertukar pemahaman, serta menciptakan interaksi yang efektif dalam berbagai situasi. Penyampaian pesan tersebut tidak hanya dilakukan melalui komunikasi verbal, baik secara lisan maupun tulisan, tetapi juga melalui berbagai bentuk komunikasi nonverbal. Kedua bentuk komunikasi tersebut saling melengkapi dalam membantu penerima memahami makna pesan yang disampaikan secara lebih utuh. Salah satu bentuk komunikasi yang memiliki peran penting dalam proses penyampaian makna adalah komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian pesan. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi nonverbal sering kali menyertai komunikasi verbal dan berfungsi untuk memperjelas, menegaskan, atau bahkan menggantikan pesan yang disampaikan secara verbal. Bentuk komunikasi ini mencakup berbagai tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyampaikan makna tertentu serta memungkinkan adanya respons dari penerima pesan. Penyampiannya diwujudkan melalui berbagai isyarat nonverbal, seperti gestur, ekspresi wajah, kontak mata, postur tubuh, maupun bentuk-bentuk simbolik lainnya.

Salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang paling efektif dalam menyampaikan pesan adalah ekspresi wajah. Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang ditunjukkan melalui perubahan pada raut wajah. Perubahan tersebut berfungsi untuk mengungkapkan keadaan emosional seseorang sehingga dapat dipahami oleh orang yang mengamatinya (Nugroho et al., 2020). Ekspresi wajah menjadi sarana untuk menunjukkan berbagai keadaan emosional, seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, ketakutan, maupun harapan. Perubahan pada bagian wajah, seperti mata, alis, bibir, dan otot-otot wajah, mampu merepresentasikan kondisi emosional atau psikologis seseorang tanpa memerlukan ungkapan verbal. Oleh karena itu, ekspresi wajah memiliki peran penting dalam

proses komunikasi visual, terutama pada media audiovisual seperti film, karena dapat membantu penonton memahami emosi dan makna yang ingin disampaikan oleh tokoh. Sebagai media audiovisual, film merupakan salah satu bentuk media massa yang efektif dalam menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak. Melalui perpaduan alur cerita, dialog, visual, ekspresi tokoh, serta unsur sinematik lainnya, film mampu menghadirkan makna yang dapat ditafsirkan secara beragam oleh setiap penonton berdasarkan pengalaman dan sudut pandang masing-masing. Selain berfungsi sebagai media hiburan, film juga dipandang sebagai karya seni yang menjadi wadah bagi para sineas untuk mengekspresikan kreativitas, gagasan, dan nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Di sisi lain, film juga merepresentasikan realitas sosial dengan merekam, merefleksikan, dan menggambarkan berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, film tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi, kritik sosial, serta penyampaian pesan-pesan kemanusiaan melalui berbagai unsur verbal maupun nonverbal yang ditampilkan (Febriyanti et al., 2020).

Salah satu film animasi Indonesia yang berhasil menarik perhatian masyarakat adalah *Jumbo*. Film *Jumbo* ini mengisahkan perjalanan Don, seorang anak berusia 10 tahun yang harus menjalani kehidupan sebagai yatim piatu dan menghadapi berbagai tantangan, termasuk perundungan dari teman-teman sebayanya. Di balik berbagai kesulitan tersebut, Don memperoleh inspirasi dan semangat melalui sebuah buku dongeng peninggalan kedua orang tuanya yang menjadi bagian penting dalam perjalanan menemukan jati dirinya (Irfan et al., 2026). Daya tarik film ini tidak hanya terletak pada kualitas animasi dan penyajian visualnya, tetapi juga pada kemampuannya menggambarkan emosi tokoh secara mendalam melalui komunikasi nonverbal. Hal tersebut tampak pada lagu tema “Selalu Ada di Nadimu”, OST utama untuk film animasi *Jumbo* (2025). Soundtrack merupakan musik pengiring yang digunakan dalam film, drama, maupun pertunjukan seni lainnya untuk mendukung jalannya cerita. Keberadaan soundtrack berfungsi memperkuat suasana, membangun emosi, serta membantu penonton memahami makna yang ingin disampaikan dalam setiap adegan (Panggabea & Simangunsong, 2023). Lagu pada film *Jumbo* ini diciptakan oleh trio komposer Laleilmanino dan memiliki dua versi: versi balada yang dinyanyikan oleh Bunga Citra Lestari (BCL) serta versi anak-anak yang dinyanyikan oleh Prince Poetiray dan Quinn Salman, yang menyajikan rangkaian adegan dengan penggunaan dialog yang sangat terbatas. Dalam bagian tersebut, penyampaian makna lebih banyak dibangun melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, komposisi visual, serta iringan musik, sehingga penonton dapat memahami kondisi emosional para tokoh tanpa bergantung pada komunikasi verbal. Makna yang terkandung dalam ekspresi wajah tidak dapat dipahami hanya berdasarkan tampilan visualnya. Suatu ekspresi dapat memiliki makna yang beragam bergantung pada konteks cerita, latar budaya, serta pengalaman yang dimiliki oleh penonton dalam menafsirkan tanda-tanda tersebut. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengungkap makna di balik representasi visual yang ditampilkan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes, yang mengkaji makna melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.



Gambar 1. OST Film JUMBO
Sumber: Youtube @VisinemaPictures

Video musik Selalu Ada di Nadimu merupakan *original soundtrack* (OST) film animasi Jumbo yang dinyanyikan oleh Prince Poetiray dan Quinn Salman. Video ini diunggah pada 4 April 2025 melalui kanal YouTube Visinema Pictures dengan durasi 3 menit 09 detik. Hingga saat ini, video tersebut telah memperoleh sekitar 115 juta tayangan dan lebih dari 543 ribu suka, menunjukkan antusiasme masyarakat yang sangat tinggi terhadap lagu dan film Jumbo. Lagu ini diproduksi oleh laleilmanino.

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh strukturalisme yang mengembangkan teori semiotika Saussure. Menurutnya, bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan nilai dan asumsi masyarakat pada suatu waktu. Barthes membagi pemaknaan menjadi dua tingkat, yaitu denotasi sebagai makna pertama yang menunjukkan hubungan antara penanda dan petanda, serta konotasi sebagai makna kedua yang dipengaruhi oleh nilai, budaya, dan ideologi. Konotasi kemudian membentuk mitos, yaitu sistem pemaknaan tingkat kedua yang berfungsi meneguhkan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam masyarakat (Panji & Yunita, 2021). Semiotika merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk mengkaji dan menafsirkan berbagai tanda yang terdapat dalam sebuah karya audiovisual. Melalui pendekatan semiotika, berbagai unsur seperti gambar, ekspresi wajah, gerak tubuh, warna, simbol, maupun rangkaian adegan dapat dianalisis untuk mengungkap makna yang terkandung di baliknya. Dengan demikian, semiotika tidak hanya memaknai apa yang tampak secara langsung, tetapi juga berusaha mengungkap pesan, nilai, dan ideologi yang disampaikan melalui tanda-tanda visual. Dalam kajian semiotika, Roland Barthes mengembangkan analisis tanda melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi

merupakan makna yang bersifat langsung atau sesuai dengan apa yang terlihat secara nyata. Makna konotasi mengacu pada makna tambahan yang dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, emosi, dan nilai-nilai sosial. Sementara itu, mitos merupakan makna yang lebih mendalam berupa ideologi atau kepercayaan yang telah berkembang dan diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam masyarakat. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membantu mengungkap makna tersembunyi yang direpresentasikan melalui berbagai tanda visual dalam potongan adegan yang dianalisis (Annisya & Wibowo, 2025). Melalui pendekatan tersebut, ekspresi wajah tokoh Don tidak hanya dipahami sebagai bentuk penyampaian emosi, tetapi juga sebagai representasi berbagai nilai dan makna yang dibangun melalui narasi dalam film.

Penelitian mengenai representasi emosi dalam film telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan. Namun, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada analisis dialog, alur cerita, maupun simbol-simbol visual secara umum. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi emosi melalui ekspresi wajah tokoh dalam film animasi Indonesia, khususnya pada rangkaian adegan OST “Selalu Ada di Nadimu” dalam Jumbo, masih tergolong terbatas. Padahal, adegan-adegan dalam OST tersebut didominasi oleh komunikasi nonverbal sehingga menyajikan berbagai tanda visual yang menarik untuk dianalisis menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes guna mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi emosi yang ditampilkan melalui ekspresi wajah tokoh Don dalam OST “Selalu Ada di Nadimu” pada Jumbo berdasarkan tanda-tanda visual yang muncul. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam setiap ekspresi wajah tokoh Don. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi emosi dalam media film sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi visual, komunikasi nonverbal, dan semiotika media.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai referensi. Penelitian tersebut digunakan untuk mengetahui persamaan, perbedaan, dan kebaruan penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh (Syahida & Mardiana, 2025) berjudul Representasi Ekspresi Emosi Komunikasi Interpersonal dalam Video Musik “Dunia Tipu-Tipu”: Analisis Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ekspresi emosi komunikasi interpersonal yang ditampilkan dalam video musik Dunia Tipu-Tipu menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos pada setiap adegan yang menampilkan ekspresi wajah, gestur, kontak mata, dan bahasa tubuh tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal yang ditampilkan melalui ekspresi wajah, gestur, dan kontak mata mampu merepresentasikan berbagai emosi, seperti kebahagiaan, kesedihan,

kasih sayang, dan harapan sehingga membentuk makna komunikasi interpersonal yang kuat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori semiotika Roland Barthes untuk mengkaji representasi emosi melalui unsur visual dalam media audiovisual. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada video musik Dunia Tipu-Tipu, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi emosi melalui ekspresi wajah tokoh Don dalam OST Selalu Ada di Nadimu pada film Jumbo. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Dito et al., 2025) berjudul Analisis Poster Film Inside Out 2 dalam Teori Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam elemen visual poster film Inside Out 2 melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis tanda-tanda visual berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen visual seperti warna, ekspresi wajah karakter, postur tubuh, dan interaksi antartokoh tidak hanya memiliki makna denotatif, tetapi juga mengandung makna konotatif dan mitos yang menggambarkan pentingnya menerima berbagai emosi sebagai bagian dari keseimbangan emosional manusia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengkaji representasi emosi melalui unsur visual. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu menganalisis poster film Inside Out 2, sedangkan penelitian ini menganalisis representasi emosi melalui ekspresi wajah tokoh Don dalam adegan OST Selalu Ada di Nadimu pada film Jumbo. Dan adapun, Penelitian yang dilakukan oleh (Adhim & Sanjaya, 2026) berjudul Representasi Waktu dan Emosi dalam Film Sore: Istri dari Masa Depan (Analisis Semiotika Visual). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi waktu dan emosi dalam film Sore: Istri dari Masa Depan melalui pendekatan semiotika visual Roland Barthes. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis enam adegan terpilih berdasarkan tiga tingkatan makna Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis difokuskan pada elemen visual seperti komposisi gambar, pencahayaan, gestur tubuh, ekspresi wajah, serta hubungan spasial antartokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi emosi dalam film dibangun tidak hanya melalui dialog, tetapi juga melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, pencahayaan, komposisi visual, dan atmosfer yang membentuk pengalaman emosional penonton. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengkaji representasi emosi dalam media film melalui tanda-tanda visual. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu mengkaji representasi waktu dan emosi melalui berbagai elemen visual dalam film, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada representasi emosi melalui ekspresi wajah tokoh Don dalam OST Selalu Ada di Nadimu pada film Jumbo. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebaruan dengan memusatkan analisis pada ekspresi wajah sebagai bentuk komunikasi nonverbal dalam membangun makna emosi tokoh.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai representasi emosi dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes telah diterapkan pada berbagai media visual, seperti video musik,

poster film, dan film. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna emosi dibangun melalui berbagai tanda visual, seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, warna, pencahayaan, komposisi gambar, serta interaksi antartokoh yang dianalisis melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos. Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu cenderung mengkaji representasi emosi melalui berbagai unsur visual secara umum. Sementara itu, kajian yang secara khusus memfokuskan analisis pada representasi emosi melalui ekspresi wajah tokoh dalam satu adegan atau bagian tertentu dari film masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada representasi emosi melalui ekspresi wajah tokoh Don dalam OST Selalu Ada di Nadimu pada film Jumbo dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian semiotika Roland Barthes, khususnya mengenai pemaknaan ekspresi wajah sebagai bentuk komunikasi nonverbal dalam representasi emosi pada adegan visual OST Selalu Ada di Nadimu dalam film Jumbo.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika visual. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam representasi visual suatu karya audiovisual. Dalam penelitian kualitatif, penafsiran terhadap berbagai tanda dan simbol visual menjadi aspek yang penting karena makna tidak hanya diperoleh dari apa yang tampak secara langsung, tetapi juga dibangun melalui proses interpretasi terhadap konteks visual dan naratif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi serta menafsirkan sistem tanda yang muncul dalam adegan yang dianalisis (Adhim & Sanjaya, 2026). Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Analisis ini berfokus pada penafsiran tanda-tanda visual dalam potongan adegan OST Selalu Ada di Nadimu pada film Jumbo, khususnya ekspresi wajah tokoh Don sebagai representasi emosi. Penafsiran dilakukan melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, untuk memahami makna yang terkandung dalam setiap ekspresi wajah dan adegan yang ditampilkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui dokumentasi terhadap potongan adegan OST Selalu Ada di Nadimu pada film Jumbo yang menampilkan ekspresi wajah tokoh Don. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengamati video secara berulang, kemudian mengambil tangkapan layar (*screenshot*) pada adegan-adegan yang merepresentasikan emosi tokoh. Hasil *screenshot* tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual yang berkaitan dengan representasi emosi, baik berupa ekspresi wajah maupun unsur visual lainnya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan referensi lain yang relevan untuk mendukung proses analisis dan pembahasan penelitian (Prasetya, 2022). Hasil pengamatan selanjutnya dianalisis secara deskriptif menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk memahami bagaimana representasi emosi melalui ekspresi wajah tokoh Don

ditampilkan dalam potongan adegan OST Selalu Ada di Nadimu pada film Jumbo. Analisis dilakukan melalui pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap makna yang terkandung dalam setiap ekspresi wajah yang ditampilkan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Adegan

No	Adegan
1	

Analisis

Pada adegan ini, tokoh Don terlihat menatap ke arah sebuah mikrofon yang berada di hadapannya. Pengambilan gambar menggunakan *high angle*, sehingga Don tampak lebih kecil dibandingkan mikrofon. Wajah Don menunjukkan alis yang sedikit menurun ke bagian tengah, mata terbuka dengan tatapan ke atas, bibir tertutup rapat, serta kepala sedikit mendongak.

Denotasi: Secara denotatif, ekspresi wajah Don memperlihatkan tatapan yang terarah ke mikrofon dengan alis yang menurun dan bibir tertutup rapat. Tidak terlihat senyuman maupun ekspresi marah. Don hanya memandang objek di depannya dengan wajah serius.

Konotasi: Pada tingkat konotasi, ekspresi wajah Don menunjukkan rasa ragu, gugup, dan kurang percaya diri. Tatapan ke arah mikrofon serta bibir yang mengatup rapat mengisyaratkan bahwa ia belum sepenuhnya siap untuk bernyanyi. Sudut pengambilan gambar dari atas turut memperkuat kesan bahwa Don merasa tertekan dan tidak percaya diri.

Mitos: Adegan ini merepresentasikan pandangan bahwa rasa gugup merupakan hal yang wajar ketika seseorang akan tampil di depan banyak orang. Keberanian tidak muncul secara instan, tetapi diawali dengan proses menghadapi keraguan dalam diri

2**Analisis**

Pada adegan ini, kamera mengambil *close-up* wajah Don. Don memejamkan kedua matanya dengan alis yang rileks dan mulut sedikit terbuka. Ekspresi wajahnya terlihat lebih tenang dibandingkan adegan sebelumnya.

Denotasi: Secara denotatif, Don menutup kedua matanya dengan mulut sedikit terbuka dan wajah menghadap ke depan. Tidak terlihat ekspresi marah maupun bahagia.

Konotasi: Pada tingkat konotasi, ekspresi ini menunjukkan bahwa Don sedang berusaha menenangkan diri dan mengendalikan emosinya. Mata yang terpejam mengisyaratkan upaya untuk berkonsentrasi, sedangkan mulut yang sedikit terbuka menunjukkan bahwa ia sedang mengatur napas sebelum mulai bernyanyi. Ekspresi ini memperlihatkan proses Don dalam mengumpulkan keberanian.

Mitos: Adegan ini membangun makna bahwa keberanian lahir dari kemampuan seseorang mengendalikan rasa takut dan menenangkan dirinya sebelum menghadapi tantangan.

3**Analisis**

Pada adegan ketiga, Don kembali membuka matanya dan menatap ke arah mikrofon. Alis tampak terangkat, mata terbuka lebar, dan mulut sedikit terbuka. Latar dengan cahaya berwarna biru dan ungu memberikan kesan dramatis pada adegan.

Denotasi: Secara denotatif, Don menatap ke depan dengan mata terbuka lebar, alis terangkat, dan mulut sedikit terbuka. Ekspresi wajahnya menunjukkan perubahan dibandingkan adegan sebelumnya.

Konotasi: Pada tingkat konotasi, ekspresi wajah Don menggambarkan kecemasan yang mulai berubah menjadi keberanian. Mata yang terbuka lebar menunjukkan fokus terhadap situasi yang dihadapinya, sedangkan mulut yang sedikit terbuka mengisyaratkan kesiapan untuk mulai bernyanyi. Meskipun rasa gugup masih terlihat, Don mulai berani menghadapi tantangan di depannya.

Mitos: Adegan ini merepresentasikan bahwa keberanian bukan berarti tidak memiliki rasa takut, melainkan tetap melangkah meskipun rasa takut masih ada.

4



Analisis

Pada adegan ini, Don terlihat memegang sebuah radio sambil menundukkan wajah. Air mata mengalir di kedua pipinya, alis terangkat ke arah tengah, dan bibir sedikit terbuka. Tatapannya mengarah ke bawah, menunjukkan bahwa ia sedang larut dalam perasaan yang mendalam.

Denotasi: Pada adegan ini, Don tampak menangis sambil memegang radio dengan erat. Air mata terlihat mengalir di pipinya, tatapannya menunduk, dan ekspresi wajahnya memperlihatkan kesedihan. Radio menjadi objek utama yang berada dekat dengan tubuh Don.

Konotasi: Ekspresi wajah Don menggambarkan perasaan sedih, kehilangan, dan kerinduan terhadap sosok yang memiliki arti penting dalam hidupnya. Tatapan yang sayu serta gengaman pada radio menunjukkan bahwa benda tersebut memiliki nilai emosional sebagai pengingat akan kenangan yang masih melekat dalam ingatannya.

Mitos: Adegan ini merepresentasikan pandangan bahwa menangis merupakan bentuk ungkapan emosi yang wajar ketika seseorang mengalami kehilangan. Radio dimaknai sebagai simbol kenangan yang mampu mempertahankan ikatan emosional dengan orang yang telah tiada atau berjauhan.

5



Analisis

Don terlihat mengenakan mahkota dari kertas sambil menampilkan senyum tipis. Tatapannya mengarah ke depan dengan wajah yang lebih rileks. Gelembung sabun yang mengelilinginya menciptakan suasana yang ceria dan penuh imajinasi.

Denotasi: Don memperlihatkan senyuman dengan bibir sedikit terbuka dan mata yang tampak lebih cerah. Ia mengenakan mahkota kertas, sementara gelembung sabun memenuhi latar di sekitarnya.

Konotasi: Ekspresi wajah Don menunjukkan munculnya rasa bahagia, harapan, dan semangat baru setelah melewati kesedihan. Mahkota kertas melambangkan dunia imajinasi yang dimiliki Don, sedangkan gelembung sabun memperkuat kesan bahwa ia mulai menikmati momen dan menemukan kembali kebahagiaannya.

Mitos: Adegan ini menggambarkan keyakinan bahwa harapan dan imajinasi dapat menjadi kekuatan untuk membantu seseorang bangkit dari kesedihan. Kebahagiaan tidak selalu berasal dari hal yang besar, tetapi juga dari kemampuan menerima keadaan dan menikmati hal-hal sederhana.

6



Analisis

Pada adegan selanjutnya, Don berdiri bersama tiga temannya dengan kedua tangan terangkat dan senyum lebar di wajahnya. Ketiga temannya juga memperlihatkan ekspresi bahagia sambil memandang ke arah Don sehingga menciptakan suasana yang hangat dan penuh kebersamaan.

Denotasi: Don tampak tersenyum lebar dengan kedua tangan terangkat ke atas. Teman-temannya berdiri di sampingnya sambil tersenyum dan

memperhatikan Don. Mereka berada dalam satu ruangan dengan posisi yang saling berdekatan.

Konotasi: Ekspresi wajah Don menunjukkan rasa gembira, percaya diri, dan antusias. Respons positif dari teman-temannya mengisyaratkan adanya penerimaan dan dukungan sosial yang membuat Don merasa dihargai serta lebih yakin terhadap dirinya.

Mitos: Adegan ini merepresentasikan pandangan bahwa persahabatan memiliki peran penting dalam membangun kekuatan emosional seseorang. Dukungan dari lingkungan terdekat dipercaya mampu meningkatkan rasa percaya diri, memberikan semangat, dan membantu seseorang melewati berbagai kesulitan hidup.

7



Analisis

Pada adegan ini, Don duduk di samping neneknya sambil menatap ke arahnya dengan senyum lebar. Alisnya sedikit terangkat, mata terbuka lebar, dan bibir membentuk senyum yang menunjukkan rasa bahagia. Ekspresi tersebut memperlihatkan kedekatan emosional antara Don dan neneknya.

Denotasi: Don terlihat tersenyum sambil menatap neneknya. Matanya terbuka lebar, alis sedikit terangkat, dan bibir tersenyum hingga giginya terlihat. Nenek berada di hadapannya dengan posisi membelakangi kamera.

Konotasi: Senyum Don menggambarkan rasa bahagia, kasih sayang, dan kenyamanan saat berada bersama neneknya. Tatapan yang tertuju kepada nenek menunjukkan adanya hubungan emosional yang hangat serta rasa aman yang ia rasakan.

Mitos: Adegan ini merepresentasikan bahwa keluarga, khususnya sosok nenek atau orang tua, merupakan sumber kasih sayang dan dukungan emosional yang membentuk rasa aman serta kebahagiaan seorang anak.

8



Analisis

Don duduk bersama kedua temannya sambil mendengarkan radio. Don memperlihatkan senyum tipis dengan tatapan lembut ke arah teman-temannya. Ketiganya tampak menikmati momen kebersamaan dalam suasana yang hangat.

Denotasi: Don duduk di tengah sambil menghadap radio, dan melirik kedua temannya. Ia tersenyum tipis dengan alis yang sedikit terangkat, sedangkan kedua temannya juga memperlihatkan ekspresi yang tenang dan saling memandang.

Konotasi: Ekspresi Don menunjukkan rasa nyaman, diterima, dan bahagia karena dapat berbagi momen bersama teman-temannya. Senyum tipis yang ditampilkan mengisyaratkan munculnya kepercayaan diri dan ketenangan setelah memperoleh dukungan sosial.

Mitos: Adegan ini menggambarkan bahwa persahabatan yang tulus mampu memberikan rasa diterima, mengurangi kesepian, serta menjadi sumber kekuatan emosional bagi seseorang.

9



Analisis

Don mengenakan mahkota kertas sambil tersenyum lebar ke arah Meri. Keduanya saling memandang di depan mikrofon dengan ekspresi yang penuh semangat. Latar penuh warna dan gelembung memperkuat suasana bahagia.

Denotasi: Don memperlihatkan senyum lebar dengan mulut terbuka dan mata berbinar. Ia menatap Meri di hadapan mikrofon, sementara Meri membalas tatapan tersebut dengan senyum.

Konotasi: Ekspresi Don mencerminkan kegembiraan, antusiasme, dan rasa percaya diri. Tatapan yang saling bertemu menunjukkan adanya dukungan, kepercayaan, dan ikatan emosional yang membuat Don merasa dihargai.

Mitos: Adegan ini merepresentasikan bahwa dukungan dari orang lain dapat menumbuhkan keberanian untuk mengekspresikan diri. Kebersamaan dan saling percaya menjadi kekuatan yang mendorong seseorang meraih harapan.

10



Analisis

Pada akhir OST, Don berdiri menghadap ke depan dengan senyum lembut. Tatapannya terlihat tenang, alis rileks, dan ekspresi wajahnya menunjukkan ketenangan setelah melalui berbagai pengalaman emosional sepanjang cerita.

Denotasi: Don menatap lurus ke depan dengan senyum tipis. Matanya terbuka lebar, alis dalam posisi rileks, dan bibir membentuk senyum yang tenang.

Konotasi: Ekspresi wajah Don menggambarkan rasa syukur, ketenangan, dan penerimaan terhadap perjalanan yang telah dilaluinya. Senyum yang tidak berlebihan menunjukkan bahwa ia telah mampu mengelola emosinya dan menemukan kedamaian dalam dirinya.

Mitos: Adegan penutup ini merepresentasikan bahwa setiap proses kehidupan, termasuk kesedihan dan kehilangan, dapat membawa seseorang menuju kedewasaan emosional. Senyum Don menjadi simbol harapan, penerimaan, dan keyakinan bahwa setelah melewati berbagai ujian, seseorang dapat bangkit dengan hati yang lebih kuat.

Sebagai penutup OST, ekspresi wajah Don yang tenang dan disertai senyum lembut merepresentasikan perubahan emosional tokoh dari kesedihan menuju penerimaan, sehingga mempertegas pesan bahwa harapan dan kasih sayang mampu membantu seseorang bangkit dari kehilangan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh adegan dalam OST Selalu Ada di Nadimu pada film Jumbo, ekspresi wajah tokoh Don merepresentasikan perubahan emosi yang berkembang secara bertahap, mulai dari rasa gugup, sedih, bahagia, hingga mencapai ketenangan dan penerimaan diri. Perubahan emosi tersebut terlihat melalui gerakan alis, arah tatapan mata, bentuk bibir, serta perubahan mimik

wajah yang menyesuaikan dengan situasi yang dialami tokoh. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, ekspresi wajah Don tidak hanya memiliki makna denotatif sebagai raut wajah yang tampak secara visual, tetapi juga mengandung makna konotatif yang merepresentasikan kondisi emosional tokoh serta membangun mitos mengenai keberanian, harapan, kasih sayang, dan penerimaan diri. Pada tiga adegan awal, ekspresi wajah Don menunjukkan rasa gugup dan keraguan saat akan bernyanyi di depan mikrofon. Hal tersebut ditunjukkan melalui tatapan yang terarah ke mikrofon, bibir yang tertutup rapat, serta mata yang kemudian terpejam sebagai bentuk upaya menenangkan diri. Selanjutnya, ekspresi Don berubah menjadi kesedihan ketika memegang radio sambil menangis, yang merepresentasikan perasaan kehilangan dan kerinduan. Memasuki adegan berikutnya, perubahan emosi mulai terlihat melalui senyum Don saat mengenakan mahkota kertas, kebersamaannya dengan nenek, teman-teman, serta Meri. Rangkaian adegan tersebut menunjukkan bahwa dukungan dari orang-orang terdekat mampu membangkitkan kembali rasa percaya diri dan harapan dalam diri Don hingga akhirnya pada adegan penutup ia menampilkan senyum yang tenang sebagai bentuk penerimaan terhadap pengalaman hidup yang telah dilaluinya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Nabillah & Laksono, 2025) yang menunjukkan bahwa representasi makna dalam film dibangun melalui tanda-tanda visual, seperti perubahan ekspresi wajah, gestur tubuh, dan situasi yang dialami tokoh. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perubahan ekspresi wajah mampu merepresentasikan kondisi psikologis tokoh, seperti trauma, kecemasan, putus asa, hingga proses penerimaan diri. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian ini, di mana perubahan ekspresi wajah Don pada setiap adegan memperlihatkan perjalanan emosinya secara bertahap, mulai dari rasa gugup ketika akan bernyanyi, kesedihan saat memegang radio, hingga kebahagiaan, kepercayaan diri, dan ketenangan pada akhir OST.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Jannah et al., 2025) yang menyatakan bahwa komunikasi nonverbal melalui gestur dan ekspresi wajah mampu menyampaikan kondisi emosional tokoh secara kuat tanpa harus diungkapkan melalui dialog. Hal tersebut terlihat pada tokoh Don yang mampu menyampaikan perubahan emosinya melalui ekspresi wajah, mulai dari rasa gugup saat menghadapi mikrofon, kesedihan ketika memegang radio, hingga kebahagiaan dan ketenangan pada akhir OST. Dengan demikian, ekspresi wajah menjadi unsur utama dalam membangun makna emosional sekaligus memperkuat penyampaian pesan yang terkandung dalam OST *Selalu Ada di Nadimu*.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi emosi tokoh Don dalam OST *Selalu Ada di Nadimu* pada film *Jumbo* dibangun secara dominan melalui komunikasi nonverbal, khususnya ekspresi wajah. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap sepuluh adegan, setiap perubahan ekspresi wajah Don mengandung makna pada tiga tingkat, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, ekspresi wajah ditampilkan melalui perubahan gerak alis, tatapan mata, bentuk bibir, serta mimik wajah yang menggambarkan kondisi emosional tokoh secara visual. Pada tingkat konotasi, perubahan ekspresi tersebut

merepresentasikan perjalanan emosi Don yang berkembang secara bertahap, mulai dari rasa gugup, takut, dan kurang percaya diri ketika akan bernyanyi, kemudian berubah menjadi kesedihan akibat kehilangan, hingga akhirnya berkembang menjadi rasa bahagia, percaya diri, syukur, dan ketenangan setelah memperoleh dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Pada tingkat mitos, penelitian ini menemukan bahwa ekspresi wajah Don tidak hanya menggambarkan emosi pribadi, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Mitos yang muncul meliputi keyakinan bahwa keberanian lahir dari kemampuan menghadapi rasa takut, kesedihan merupakan respons yang wajar terhadap kehilangan, imajinasi dan harapan mampu menjadi kekuatan untuk bangkit, serta kasih sayang keluarga dan dukungan persahabatan berperan penting dalam membentuk ketahanan emosional seseorang. Pada adegan penutup, senyum tenang Don menjadi simbol penerimaan diri, kedewasaan emosional, serta harapan bahwa setiap individu mampu bangkit setelah melewati berbagai pengalaman hidup yang sulit.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa rangkaian adegan dalam OST Selalu Ada di Nadimu mampu menyampaikan pesan emosional secara efektif meskipun minim dialog. Hal ini membuktikan bahwa ekspresi wajah sebagai bentuk komunikasi nonverbal memiliki peran yang sangat penting dalam membangun makna, menyampaikan kondisi psikologis tokoh, serta memperkuat penyampaian pesan kepada penonton. Dengan demikian, teori semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual sehingga penonton tidak hanya memahami apa yang tampak di layar, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan melalui film. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi nonverbal, komunikasi visual, dan semiotika media. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji representasi emosi dalam film, video musik, maupun media audiovisual lainnya dengan menggunakan pendekatan semiotika atau perspektif komunikasi visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, A. F., dan Sanjaya, B. (2026). Representasi waktu dan emosi dalam film SORE: ISTRI DARI MASA DEPAN (analisis semiotika visual). *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 29(1), 34–44. <https://doi.org/10.24821/ars.v29i1.19711>
- Annisya, I. R., dan Wibowo, A. A. (2025). Fenomena bullying pada film pendek Langit Tak Selamanya Abu-Abu: analisis semiotika Roland Barthes. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 17(1), 27–42. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v17i1.7849>
- Dito, D. A. N., Kila, O. P., dan Haikal, H. (2025). Analisis poster film Inside Out 2 dalam teori semiotika Roland Barthes. *Jurnal Media Penyiaran*, 4(2), 16–24. <https://doi.org/10.31294/jmp.v4i2.7589>
- Febriyanti, D., Ramdhani, M., dan Lubis, F. M. (2020). Representasi peran Ibu dalam film Ibu Maafkan Aku. *ProTVF*, 4(1), 105–122. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24193>

- Irfan, M., Ibrahim, A., Dewi, S. N. R., Bogor, K., dan Jumbo, F. A. (2026). *Analysis of character education values in the animated film JUMBO*. 2(1), 1–9.
- Jannah, A., Hajami, N., Harahap, R. F. L., Mursid, M. A., Siregar, A. P., dan Maldini, M. A. (2025). Analisis komunikasi nonverbal dalam film Hadiah di Hari Minggu: gestur dan ekspresi emosi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(2), 305–313. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i2.486>
- Nabillah, A. N., dan Laksono, K. (2025). Representasi tanda gangguan kesehatan mental dalam film Kembang Api kajian semiotika. *Sapala Hata*, 12(3), 50–59.
- Nugroho, P. A., Fenriana, I., dan Arijanto, R. (2020). Implementasi deep learning menggunakan convolutional neural network (CNN) pada ekspresi manusia. *Algor*, 2(1), 12–21.
- Panggabean, A. J., dan Simangunsong, E. (2023). Analisis komposisi original soundtrack (OST) Huta Namartuai dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. *Grenek Music Journal*, 12(2), 119–132. <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i2.49586>
- Panji, W., dan Yunita, S. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes dalam film Bintang Ketjil karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43. <https://doi.org/10.32509/dinamika.v7i1.1406>
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi kelas sosial dalam film Gundala (analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- Syahida, S. I., dan Mardiana, L. (2025). Representasi ekspresi emosi komunikasi interpersonal dalam musik video Dunia Tipu-Tipu. *Jurnal Professional Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 12(1), 437–442. <https://doi.org/10.37676/professional.v12i1.8609>